

Hamparan Simanis Karya Tari dan Jembatan Budaya dalam Kajian Semiotika

Juwita Eka Putri^{1)*}

¹⁾ Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

*Corresponding Author

Email : juwitaekaputri20@gmail.com

How to cite: Putri, J.E. (2025). Hamparan Simanis: Karya Tari dan Jembatan Budaya dalam Kajian Semiotika. *In Laboratory Journal*, 3(1): 70-77.

Article History : Received: Sep 12, 2024. Revised: Dec 24, 2024. Accepted: Jan 29, 2025

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi karya tari "Hamparan Simanis," yang terinspirasi oleh tradisi pengambilan madu Sialang dalam masyarakat Melayu Jambi, menggunakan pendekatan semiotika. Melalui analisis mendalam terhadap gerakan, simbol, dan properti yang digunakan, penelitian ini mengungkap bagaimana tari ini berfungsi sebagai jembatan budaya yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan konteks sosial modern. Dengan fokus pada semiotika komunikasi dan objek, artikel ini mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam setiap elemen pertunjukan, terutama peran perempuan dalam menjaga keadilan sosial dan harmoni dalam komunitas. Metode ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kajian semiotik, tari Hamparan Simanis digunakan untuk memahami dan menggali makna yang berkaitan dengan isu sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam tarian tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa "Hamparan Simanis" tidak hanya mencerminkan keindahan estetika tari, tetapi juga menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan nilai-nilai sosial yang mendalam, sekaligus mempertahankan relevansi tradisi dalam era modern.

KEYWORDS

Hamparan Simanis
Karya Tari
Jembatan Budaya
Semiotika

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Karya Tari *Hamparan Simanis* adalah karya tari yang terinspirasi dari Tradisi *dinggung* merupakan ritual yang sangat hati-hati dalam proses pengambilan madu, melibatkan pemilihan pemanjat, persiapan alat, dan doa. Ritual ini dimulai dengan persiapan alat, termasuk wadah madu dan tunam untuk mengusir lebah. Sebelum memanjat, pemanjat melakukan doa dan berkomunikasi dengan pohon, yang biasanya dipimpin oleh orang yang dianggap memiliki kemampuan berinteraksi dengan makhluk gaib. Jika pohon memberikan izin, ditandai dengan bunyi dengungan, pemanjat baru mulai bekerja. Selain itu, pantun digunakan untuk berkomunikasi dengan lebah dan menenangkan makhluk gaib, menciptakan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Anggraina, M. 2024).

Pada karya ini peran perempuan yang akan dihadirkan adalah perempuan yang berperan keadilan dalam pembagian madu dengan menghadirkan simbol perempuan melalui interpretasi dari fungsi tikar sebagai identitas budaya bungo seperti betangeh. Betangeh atau Betangas adalah tradisi masyarakat Melayu seperti Melayu Palembang, Melayu Sambas, Melayu Riau dan lain-lain. Betangas bisa disebut mandi uap atau sauna tradisionalnya Nusantara. Ketertarikan pada karya tari *Hamparan Simanis* ini muncul saat membaca dan melihat tradisi *dinggung* tersebut, dimana di dalam tradisi sebelum pengambilan madu sialang, ada yang namanya prosesi persiapan dan pengambilan madu di desa Rantau Pandan. Adapun titik fokus pada karya tari *Hamparan Simanis* ini yaitu peran perempuan dalam

perhelatan atau prosesi mengambil madu sialang dengan tugas perempuan dalam keadilan pembagian madu.

Pada karya tari *Hamparan Simanis* ini memiliki beberapa bagian yang menggambarkan pesan yang ada di dalam karya tari tersebut diantaranya; Bagian pertama menginterpretasikan simbol tikar sebagai peran perempuan bungo yang lebut sebagai karakter perempuan melayu bungo. Bagian kedua menginterpretasikan fungsi tikar sebagai bentuk tugas maupun peran perempuan pada perhelatan pengambilan madu. Kemudian bagian ketiga atau terakhir menggambarkan kebersamaan pada peran keadilan perempuan saat pembagian madu agar tidak terjadinya keirian hati. Karya tari *Hamparan Simanis* ditarikan oleh lima orang penari perempuan dengan menggunakan kostum baju kurung melayu modern berwarna coklat dengan celana batik dengan rias cantik panggung. Selain itu karya tari *Hamparan Simanis* ini di pertunjukan di Auditorium Boestanol Arifin Adam ISI Padangpanjang dengan menggunakan lighting jeneral dan fokus. Karya tari ini diiringi musik tekno yang berisi alat musik seperti Biola, Akordion, Kulintang Kayu dan juga *Krinok*.

Gerakan pada karya tari *Hamparan Simanis* ini dilakukan dengan gerakan-gerakan yang lembut sebagai gambaran perempuan melayu kabupaten Bungo, dengan gerak kaki dari tari tradisi tauh yang ada di rantau pandan bahwa karya ini berangkat dari tradisi yang ada di daerah tersebut serta mengeksplorasi gerak mengalir dengan aksen-aksen. Kemudian gerak eksplorasi tubuh yang memainkan properti, dimana properti pada karya ini yaitu menggunakan tikar dan rantang, tikar pada karya ini sebagai fungsi tikar pada masyarakat melayu yang sekaligus sebagai simbol madu, sedangkan rantang sebagai gambaran peran perempuan yang adil dan bijaksana dalam pembagian madu, simbol ini mencerminkan tanggung jawab perempuan dalam komunitas, khususnya dalam menjaga keseimbangan dan harmoni sosial yang dibagi sesuai porsi dan peran masing-masing.

Karya tari dijadikan sebuah media dalam berkomunikasi untuk menjadi jembatan budaya dalam menyampaikan maksud yang diinginkan. Pengertian "jembatan budaya" mengacu pada cara atau pendekatan yang memungkinkan budaya tertentu dikenalkan dan dihubungkan dengan audiens yang lebih luas, baik antar generasi maupun lintas budaya. Menurut Lili Evita dan Magriet Moka Lappia, seni dan budaya memainkan peran penting sebagai media integrasi yang menyatukan berbagai elemen budaya di era globalisasi. Seni juga dapat digunakan untuk memperkenalkan tradisi lokal kepada masyarakat modern agar tetap relevan dan dihargai di masa kini (Evita & Lappia, 2023). Dalam konteks seni dan budaya, konsep "jembatan budaya" merupakan upaya untuk mempertahankan dan memperkenalkan tradisi kepada generasi sekarang, sehingga budaya tersebut tetap hidup dan relevan, Naufal (2014) mengungkapkan bahwa kesenian tradisional adalah ekspresi yang bersumber dari perasaan dan keindahan lokal. Ketika kesenian ini diperkenalkan dalam format yang lebih kontemporer, ia menjadi "jembatan" yang menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan masyarakat luas, menciptakan kesadaran dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

Dalam perwujudan sebuah karya tari, banyak yang harus dihadirkan untuk mencapai sasaran tujuan komunikasi tersebut, salah satunya adalah tanda. Supaya tanda itu bisa dipahami secara benar dan sama membutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi mis understanding atau salah pengertian. Ilmu yang mempelajari tanda dikenal sebagai semiotik. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menemui berbagai jenis tanda, seperti rambu lalu lintas dan indikasi peristiwa tertentu. Meskipun sering dianggap hanya mencakup tanda-tanda visual, semiotik sebenarnya juga melibatkan berbagai bentuk tanda lainnya, termasuk gambar, lukisan, dan fotografi. Selain itu, tanda juga dapat berupa kata-kata, suara, dan

bahasa tubuh (Gusmail, S. 2018).

Tari memiliki simbol atau tanda yang mengandung makna yang dibentuk melalui konvensi sosial. Simbol atau tanda yang digunakan oleh manusia dalam interaksi memiliki makna spesifik, yang memungkinkan terjadinya komunikasi. Konstruksi sosial sering kali dipengaruhi oleh kekuatan ideologis yang berupaya untuk menginternalisasi tanda tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Silva menunjukkan bahwa pemaknaan tari Kathak dari India tidak hanya dipengaruhi oleh gagasan pribadi penciptanya, tetapi juga oleh ide-ide dominan serta konteks sosial, budaya, dan politik yang ada (Rahmah, U. S. Dkk. 2020). Adapun secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti 'tanda'. Semiotika kemudian dijelaskan sebagai kajian tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda berfungsi. Sebagai studi tentang tanda dan sistem tanda, teori semiotika modern pertama kali muncul pada abad ke-17, ditandai dengan tulisan John Locke yang menyatakan bahwa dalam berkomunikasi, penting untuk menyertakan ide-ide yang jelas ke dalam kata-kata (Yangsén, B. R. 2023).

Pengertian tanda dan simbol adalah Tanda ("sign") merujuk pada sesuatu yang menunjukkan realitas atau kualitas tertentu, memberikan isyarat atau perintah, serta memiliki makna yang diakui dalam konteks tertentu. Ini termasuk kata dan huruf yang berfungsi sebagai simbol untuk ide atau konsep. Sementara itu, simbol diartikan sebagai objek atau tanda yang mewakili sesuatu yang lebih abstrak, dan dapat berupa tulisan, cetakan, atau singkatan yang mewakili objek, kualitas, proses, atau kuantitas di berbagai bidang (Harisah, A., & Masiming, Z. 2008). Secara keseluruhan, baik tanda maupun simbol berfungsi sebagai representasi dari makna yang lebih besar, dengan tanda lebih fokus pada indikasi dan komunikasi, sedangkan simbol berfokus pada lambang yang mewakili konsep abstrak.

Metode semiotika adalah pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda dalam karya seni atau budaya, termasuk tanda simbolik, ikonik, dan indeksikal. Dalam puisi, tanda-tanda ini bisa berupa kata-kata, frasa, kalimat, atau susunan kata yang digunakan. Analisis semiotika juga memungkinkan pembaca memahami dan mengapresiasi puisi Chairil Anwar dengan lebih mendalam melalui pengenalan makna tanda-tanda ikonik dalam karyanya (Sakti, A., & Baso, B. S. 2022). Tanda dan simbol digunakan untuk menghubungkan dunia fisik dengan konsep-konsep abstrak atau spiritual. Tanda bersifat representatif secara langsung, menunjukkan sesuatu secara jelas. Sedangkan simbol memiliki makna lebih mendalam, berfungsi sebagai jembatan menuju pemahaman yang lebih luas atau transenden, sering kali terkait dengan sistem kepercayaan dan tradisi budaya (Maritain, J., & Morris, M. 1937). Perbedaan budaya mempengaruhi cara individu memahami dan menafsirkan tanda, sehingga menghasilkan variasi interpretasi yang beragam berdasarkan latar belakang budaya masing-masing (Shinar, D. Dkk. 2003). Dalam menganalisis tanda pada properti karya tari *Hampan Simanis* ini properti tikar sebagai simbol perempuan sekaligus madu dan rantang sebagai gambaran simbol madu yang akan dibagi serta simbol perjalanan dan perjuangan dalam sebuah karya tari baru dengan menggunakan tipe murni dan tema sosial budaya dengan menginterpretasikan peran perempuan dalam perhelatan tradisi pengambilan madu sialang.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian semiotika pada Tari *Hampan Simanis* adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan pendekatan yang cocok untuk menggali dan memahami makna dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Farida, 2014). Hasil kajian ini berupa deskripsi yang diperoleh melalui analisis semiotika koreografi tari, yang berfokus pada tanda, simbol, dan makna yang disampaikan melalui

gerakan serta penggunaan properti dalam karya tari *Hamparan Simanis*.

Data yang diperoleh berasal dari pengamatan terhadap pertunjukan tari *Hamparan Simanis* pada tahun 2024, dengan fokus pada peristiwa pertunjukan dalam ujian mata kuliah Studio II, yang didasarkan pada pendekatan etnografi (Simatupang, 2013). Semiotika tari sebagai metode merupakan pendekatan untuk mendeskripsikan sebuah karya tari dengan memandangnya sebagai kumpulan tanda atau sebuah sistem penandaan (Pramayoza, 2013).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika, dengan mempertimbangkan dua aspek utama. Pertama, semiotika komunikasi, yang meneliti tanda sebagai bagian dari proses komunikasi, berfokus pada makna denotatif atau makna literal yang dapat dipahami secara langsung oleh audiens (Basri & Sari, 2019). Kedua, semiotika objek, yang mengeksplorasi tanda-tanda yang melekat pada benda atau properti dalam karya seni, mengkaji bagaimana objek tersebut membawa makna, baik secara eksplisit maupun implisit (Pramayoza, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hamparan Simanis dan Karya Seni

Karya tari *Hamparan Simanis* merupakan hasil eksplorasi dan pengembangan dari tradisi *dinggung* dalam budaya masyarakat Rantau Pandan, khususnya yang berkaitan dengan ritual pengambilan madu sialang. Proses penciptaan tari ini berakar pada nilai-nilai tradisi yang kaya akan makna sosial dan budaya, di mana elemen-elemen lokal diadaptasi dan dieksplorasi ke dalam bentuk tari kontemporer. Dengan demikian, karya ini tidak hanya mempertahankan akar tradisi tetapi juga menghadirkan interpretasi yang relevan bagi audiens masa kini. Dalam *Hamparan Simanis*, setiap elemen tari berkontribusi secara signifikan dalam membangun pesan serta menghadirkan pengalaman budaya yang ingin disampaikan kepada penonton.

Judul *Hamparan Simanis* sendiri memiliki makna filosofis yang mendalam. Kata "hamparan" merupakan sinonim dari tikar, sedangkan "simanis" merujuk pada madu dalam istilah masyarakat Rantau Pandan. Kombinasi dua kata ini mencerminkan filosofi lokal yang terkandung dalam upacara pengambilan madu sialang. Judul ini juga merepresentasikan peran perempuan dalam tradisi ini serta nilai keadilan yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, *Hamparan Simanis* tidak sekadar menampilkan keindahan gerak, tetapi juga menyampaikan narasi budaya yang kuat.

Tema utama yang diangkat dalam karya ini adalah tema sosial-budaya yang mengeksplorasi peran perempuan dalam ritual pengambilan madu di Rantau Pandan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pendukung dalam tradisi ini, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya dalam komunitas mereka. Melalui elemen-elemen tari yang tersusun dalam koreografi, tema ini diwujudkan dalam bentuk gerakan, properti, serta aspek estetika lainnya yang memperkuat pesan utama tari.

Sebagai tari kreasi kontemporer, *Hamparan Simanis* berpijak pada tradisi lokal dengan mengintegrasikan unsur-unsur tari tradisional Melayu. Salah satu unsur yang diadaptasi adalah gerak tari *tau*, yang dikontekstualisasikan dalam bentuk kontemporer. Dengan pendekatan ini, karya ini tetap setia pada akar budaya Melayu namun memberikan kebaruan dalam penyajian sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat modern. Dalam hal tipologi tari, *Hamparan Simanis* termasuk ke dalam tari abstrak yang tidak hanya menyajikan gerakan sebagai bentuk estetika, tetapi juga sarat dengan makna simbolik.

Gerakan dalam *Hamparan Simanis* didominasi oleh pola gerak lembut yang mencerminkan kelembutan dan keanggunan perempuan Melayu Bungo. Beberapa gerakan kaki terinspirasi dari tari *tau*, yang dipadukan dengan gerakan mengalir untuk menggambarkan proses pengambilan madu yang membutuhkan kehati-hatian dan ketelitian.

Kehadiran lima penari perempuan dalam karya ini bukan sekadar keputusan artistik semata, tetapi juga memiliki makna simbolis. Jumlah ini memungkinkan komposisi kelompok kecil yang tetap memberikan ruang bagi masing-masing penari untuk menampilkan perannya secara optimal. Lima penari ini juga melambangkan konsep keseimbangan dan keadilan dalam tradisi pengambilan madu, yang merupakan aspek penting dalam budaya masyarakat Rantau Pandan.

Musik yang mengiringi *Hamparan Simanis* merupakan kombinasi antara musik tekno dan alat musik tradisional seperti biola, akordion, kulintang kayu, dan *krinok*. Perpaduan ini menciptakan atmosfer unik yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, serta mendukung suasana ritual yang menjadi inti dari karya ini. Dengan adanya unsur musik elektronik, tarian ini mendapatkan sentuhan kontemporer tanpa menghilangkan esensi tradisi yang menjadi sumber inspirasinya.

Tata cahaya dalam pementasan *Hamparan Simanis* dirancang untuk menciptakan nuansa yang tenang dan khidmat. Fokus dan general lighting digunakan secara strategis di Auditorium Boestanol Arifin Adam ISI Padangpanjang untuk menyoroti simbolisme properti yang digunakan dalam tarian. Tikar dan rantang menjadi dua properti utama yang memiliki makna mendalam dalam konteks budaya Rantau Pandan. Tikar melambangkan perempuan sekaligus merepresentasikan hamparan madu, sementara rantang menggambarkan peran perempuan dalam membagi madu secara adil kepada masyarakat. Penggunaan properti ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam pertunjukan, tetapi juga menjadi medium simbolis untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya yang terkandung dalam karya ini.



Gambar 1. Bagian Pertama yang menggambarkan perempuan yang lembut (Dok. Gilang SR, 2024)

Aspek estetika dalam *Hamparan Simanis* juga diperkuat melalui pemilihan rias dan busana. Para penari mengenakan baju kurung Melayu modern berwarna coklat yang dipadukan dengan celana batik. Warna coklat dipilih secara khusus untuk melambangkan tanah dan alam, yang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi pengambilan madu. Desain kostum yang elegan tetapi tetap mengandung unsur tradisi menunjukkan keseimbangan

antara modernitas dan kearifan lokal.

Struktur dramatik dalam koreografi *Hamparan Simanis* terdiri dari tiga bagian utama. Bagian pertama menggambarkan simbol tikar sebagai representasi kelembutan dan peran perempuan Bungo. Dalam bagian ini, gerakan yang digunakan mencerminkan karakter perempuan Melayu yang anggun dan penuh kelembutan. Pada bagian kedua, fungsi tikar dalam ritual pengambilan madu mulai diperkenalkan. Di sini, perempuan memiliki peran sentral dalam memastikan proses pengambilan madu berjalan dengan baik dan tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan. Puncak dari tarian ini terjadi pada bagian terakhir, di mana konsep kebersamaan dan keadilan menjadi fokus utama. Melalui gerakan yang harmonis dan komposisi yang dinamis, bagian ini menekankan pentingnya peran perempuan dalam membagi hasil madu secara adil kepada komunitas.

Dengan mengangkat tradisi lokal dalam bentuk tari kontemporer, *Hamparan Simanis* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai medium edukasi dan refleksi sosial. Karya ini mengajak penonton untuk memahami lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Rantau Pandan, khususnya yang berkaitan dengan peran perempuan dan konsep keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, *Hamparan Simanis* menjadi contoh bagaimana seni dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, serta menghubungkan warisan budaya dengan realitas kehidupan modern.

Hamparan Simanis dan Jembatan Budaya

Sebagai jembatan budaya, karya tari *Hamparan Simanis* berperan penting dalam mengenalkan tradisi pengambilan madu sialang kepada masyarakat modern, termasuk generasi muda. Dalam konsep seni sebagai “jembatan budaya,” karya ini menjadi sarana edukasi yang menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan audiens yang lebih luas dan lintas generasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Evita dan Lappia (2023), seni mampu berfungsi sebagai media integrasi dalam era globalisasi, yang memungkinkan tradisi tetap relevan di masyarakat masa kini. Karya ini memperkenalkan tradisi lokal melalui interpretasi modern dalam bentuk tarian, sehingga memungkinkan audiens yang mungkin tidak akrab dengan tradisi tersebut untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Ini juga sesuai dengan pandangan Naufal (2014) bahwa seni tradisional dalam format kontemporer berperan sebagai penghubung antara nilai budaya lokal dengan masyarakat luas, menciptakan kesadaran dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

Karya tari *Hamparan Simanis* berfungsi sebagai jembatan budaya, menghubungkan nilai-nilai tradisional masyarakat Melayu Jambi dengan audiens modern. Melalui gerakan dan simbol seperti tikar dan rantang, tari ini mengekspresikan harmoni antara manusia dan alam, serta menyoroti peran perempuan dalam keadilan sosial. Dengan mengintegrasikan tradisi pengambilan madu Sialang, karya ini tidak hanya mempertahankan relevansi budaya lokal tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda dan masyarakat luas. Sehingga, *Hamparan Simanis* menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya yang kaya kepada penonton dari berbagai latar belakang.

Hamparan Simanis dan Semiotika

Dalam konteks semiotika, setiap elemen tari membawa makna yang dalam, menjadikan *Hamparan Simanis* sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya yang kaya. Pendekatan semiotika dalam karya *Hamparan Simanis* ini memahami makna yang terkandung dalam koreografi, gerakan, dan penggunaan properti pada tari tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika

untuk mengkaji tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul dalam karya, dengan fokus pada dua aspek utama, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika objek.

Semiotika Komunikasi

Semiotika komunikasi dalam karya tari ini berfungsi untuk menghubungkan makna gerakan dan pesan yang disampaikan langsung kepada audiens. Dalam konteks ini, tanda-tanda yang muncul dalam gerakan tari *Hamparan Simanis* memiliki makna denotatif, yaitu makna yang dapat dipahami secara literal. Misalnya, gerakan-gerakan lembut dalam karya tari ini menggambarkan keanggunan perempuan Melayu Bungo yang menghormati alam dan komunitas mereka. Ini sesuai dengan kajian Basri & Sari (2019), yang menyatakan bahwa semiotika komunikasi berfokus pada tanda sebagai bagian dari proses komunikasi yang menyampaikan makna literal atau denotatif yang langsung dapat diterima oleh audiens. Dalam *Hamparan Simanis*, gerakan lembut perempuan Melayu menggambarkan peran perempuan dalam menjaga harmoni dan keseimbangan, terutama dalam hal keadilan pembagian madu. Penggunaan pantun dan komunikasi verbal serta non-verbal di sepanjang proses pengambilan madu turut memperkuat komunikasi antara para penari, alam, dan audiens.

Semiotika Objek

Pendekatan semiotika objek pada karya tari ini berpusat pada makna simbolik yang melekat pada properti yang digunakan dalam pertunjukan. Properti yang paling dominan adalah tikar dan rantang, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Tikar digunakan sebagai simbol perempuan serta representasi dari madu yang diperoleh, sementara rantang mencerminkan peran perempuan dalam menjaga keadilan dan keseimbangan dalam pembagian hasil. Kajian Pramayoza (2013) mendukung analisis ini, di mana properti dalam karya seni dipandang sebagai tanda yang membawa makna, baik secara eksplisit (denotatif) maupun implisit (konotatif). Tikar sebagai simbol dalam *Hamparan Simanis* menggambarkan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat, di mana tikar sering kali digunakan dalam berbagai ritual adat, termasuk pengambilan madu. Simbol ini tidak hanya menekankan fungsi tradisional tikar, tetapi juga memperkuat posisi perempuan sebagai penentu keadilan dan penjaga tradisi. Rantang, di sisi lain, mewakili tanggung jawab perempuan dalam pembagian madu secara adil, yang melambangkan peran mereka dalam menjaga keseimbangan sosial di dalam komunitas.

KESIMPULAN

Karya tari *Hamparan Simanis* merupakan eksplorasi dan pengembangan dari tradisi *dinggung* dalam budaya masyarakat Rantau Pandan, dengan fokus pada peran perempuan dalam ritual pengambilan madu sialang. Melalui penggunaan simbolisme tikar dan rantang, karya ini mengekspresikan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab perempuan dalam menjaga keseimbangan sosial di dalam komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis makna yang terkandung dalam setiap elemen tari, baik melalui gerakan maupun properti, dan memperlihatkan bagaimana seni tari dapat berfungsi sebagai "jembatan budaya" yang menghubungkan tradisi lokal dengan audiens modern. Karya ini berhasil menyampaikan pesan sosial dan budaya yang kaya dengan mempertahankan relevansi tradisi sambil mengadopsi elemen-elemen kontemporer. Melalui analisis semiotika, dapat dilihat bahwa baik semiotika komunikasi maupun objek berkontribusi dalam menyampaikan makna yang mendalam, sehingga menciptakan kesadaran dan apresiasi terhadap keberagaman budaya di tengah globalisasi. Dengan demikian, *Hamparan Simanis* bukan hanya sekadar pertunjukan tari, tetapi juga media

komunikasi yang efektif untuk memperkenalkan dan mempertahankan tradisi lokal kepada generasi muda dan masyarakat luas.

REFERENSI

- Anggraina, M. (2024). *Sastra Lisan Dinggung: Kajian Stuktur dan Fungsi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Budiwirman, B., Syeilendra, S., Ramadhan, A., & Syafei, S. (2024). Seni Tradisional Dalam Seni Musik Modern: Analisis Berdasarkan Nilai Pendidikan. *Gorga J. Seni Rupa, Query date*, 15, 26.
- Evita, A. L., & Lappia, M. M. (2019, August). SENI BUDAYA SEBAGAI JEMBATAN INTEGRASI ANTARBANGSA DAN TANTANGANNYADALAM MASYARAKAT GLOBAL. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)* (pp. 117-130).
- Farida, N. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Gusmail, S. (2018). Properti Tari Waktu Dalam Lipatan: Analisis Semiotika Melalui Pendekatan Charles Sanders Peirce. *Puitika*, 14(1), 14-24.
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *SMARTek*, 6(1).
- Maritain, J., & Morris, M. (1937). Sign and symbol. *Journal of the Warburg Institute*, 1(1), 1-11.
- Pramayoza, D. (2013). Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(2), 230–247. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i2.1105>
- Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 13(2), 203-215.
- Sakti, A., & Baso, B. S. (2022). MENGANALISIS MAKNA TANDA IKON DALAM KUMPULAN PUISI CHAIRIL ANWAR DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL (TINJAUAN SEMIOTIKA). *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 212-221.
- Shinar, D., Dewar, R. E., Summala, H., & Zakowska, L. (2003). Traffic sign symbol comprehension: a cross-cultural study. *Ergonomics*, 46(15), 1549-1565.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jelasutra.
- Yangsen, B. R. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA WARNA MARAWA (MINANGKABAU) DAN UKIRAN (TORAJA). *Tekstual*, 21(1), 14-25.